

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional* dan pengambilan data secara *retrospektif*. Sampel penelitian adalah resep obat racikan rawat jalan untuk pasien pediatri dengan rentang umur 0-12 tahun di Puskesmas Semanu 1 dan Puskesmas Karangmojo 1 pada periode Januari-Desember 2016. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 240 lembar resep obat racikan yang akan dianalisis dan dilihat ketersediaan formula obat untuk pediatri berdasarkan MIMS Petunjuk Konsultasi 2015/2016 Volume 17, ISO (Informasi Spesialite Obat) Indonesia Volume 50 tahun 2015/2016 dan untuk mengetahui kesesuaian obat yang tercantum dalam resep untuk pediatri dalam DOEN, FORNAS dan WHO *Model List of Essensial Medicines for Children 2015*.

4.1 Karakteristik Pasien

Data yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 240 lembar resep untuk 120 pasien pediatri di Puskesmas Semanu 1 dan 120 pasien di Puskesmas Karangmojo 1 Kabupaten Gunung Kidul. Sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan resep yang mencantumkan usia dan jenis kelamin pasien dengan rentang usia 0-12 tahun.

Menurut WHO pembagian umur anak meliputi neonatus adalah awal kelahiran sampai 1 bulan, bayi adalah usia 1 bulan sampai 2 tahun dan anak-anak adalah usia dari 2 tahun sampai 12 tahun (Knoppert et al.,2007). Berdasarkan penelitian Ria dan Chairun (2012) pengelompokan umur dibagi menjadi 6 kategori umur yang dimaksudkan untuk mengetahui secara rinci pada rentang usia berapa pasien pediatri paling banyak mendapatkan resep racikan.

Tabel 4.1 Gambaran usia pasien dan jenis kelamin pasien pediatri di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu I Kabupaten Gunung Kidul tahun 2016.

Usia	Jumlah pasien tiap puskesmas							
	Puskesmas Karangmojo 1				Puskesmas Semanu 1			
	N	%	L	P	N	%	L	P
1 bulan - < 2 tahun	30	25	12	18	58	48,3	30	28
2 tahun - < 4 tahun	50	41,66	24	26	35	29,16	18	17
4 tahun - < 6 tahun	30	25	15	15	15	12,5	6	9
6 tahun - < 8 tahun	4	3,33	3	1	8	6,67	4	4
8 tahun - < 10 tahun	4	3,33	1	3	2	1,67	1	1
10 tahun - < 12 tahun	2	1,66	0	2	2	1,67	2	0
Total	120	100	55	65	120	100	61	59

Dari tabel 4.1 dapat diketahui di Puskesmas Karangmojo 1 pada rentang usia 2 tahun - < 4 tahun merupakan usia yang paling banyak mendapatkan resep racikan dengan presentase 41,66% dan di Puskesmas Semanu 1 pada rentang yang berbeda yaitu 1 bulan - < 2 tahun paling banyak mendapatkan resep racikan dengan presentase 48,3%. Hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Karangmojo 1 sebanding dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Ria (2010) dan Reza (2018) pada rentang umur 2 tahun - < 4 tahun banyak mendapatkan resep racikan, sedangkan hasil penelitian Puskesmas semanu 1 sebanding dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Yuliani (2018) dan Lisyana (2018) yaitu rentang umur 1 bulan - < 2 tahun banyak mendapatkan resep racikan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Tyas (2018) yang mendapatkan resep obat racikan berada pada rentang umur 4 tahun - < 6 tahun (Widyaswari and Wiedyaningsih, 2012).

Selain gambaran rentang umur terdapat pula gambaran mengenai jenis kelamin. Di Puskesmas Karangmojo 1 jenis kelamin yang paling banyak mendapatkan resep obat racikan adalah perempuan dengan jumlah 65 pasien sedangkan pada Puskesmas Semanu 1 jenis kelamin yang banyak mendapatkan resep obat racikan adalah laki-laki dengan jumlah 61 pasien. Pada hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Karangmojo 1 sebanding dengan hasil penelitian yang

didapatkan oleh Reza (2018) dan Tyas (2018) dimana pediatrik yang sering mendapatkan resep obat racikan adalah perempuan (Widyaswari and Wiedyaningsih, 2012).

Pada umumnya pasien dengan usia kurang dari 5 tahun belum dapat menelan tablet sehingga resep obat racikan merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan pada pasien pediatrik (Wiedyaningsih *et al.*, 2016). Semakin bertambahnya usia pasien pediatrik maka semakin sedikit mendapatkan resep obat racikan dapat dilihat data penelitian di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu 1 pada pasien pediatri dengan rentang umur 8 tahun - < 10 tahun mendapatkan resep obat racikan dengan presentase yang kecil yaitu 3,33% dan 1,67% sedangkan rentang usia 10 tahun - < 12 tahun mendapatkan resep obat racikan dengan presentase 1,66% dan 1,67%.

4.2 Profil Peresepan Obat Racikan

Jumlah sampel resep obat racikan dan non racikan yang diberikan pada pasien pediatri di Puskesmas Semanu 1 dan Pusekesmas Karangmojo 1 di Kabupaten Gunung Kidul yaitu 240 lembar resep racikan untuk dua Puskesmas.

Tabel 4.2 Profil peresepan obat racikan yang diresepkan di Puskesmas Karangmojo I dan Puskesmas Semanu I Kabupaten Gunung Kidul tahun 2016.

Jumlah (R/) Obat Racikan Setiap Lembar Resep	Puskesmas Karangmojo 1					Puskesmas Semanu 1				
	Jumlah obat			N	%	Jumlah obat			N	%
	1	2	>2			1	2	>2		
Satu (R/) obat racikan	0	30	84	114	95	2	62	55	119	99,16
Dua (R/) obat racikan	4	0	2	6	5	1	0	0	1	0,83
Total				120	100				120	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa setiap resep mengandung 1 atau lebih resep racikan pada pediatri dari total 240 resep R/ obat racikan, diketahui bahwa jumlah terbanyak R/ obat racikan perlembar resep yang dilakukan penggerusan dan diberikan kepada pasien pediatri oleh apoteker adalah resep obat racikan yang mengandung satu

R/ dengan hasil presentase pada Puskesmas Karangmojo 1 95% dan 99,16% pada Puskesmas Semanu 1. Masing-masing lembar R/ mengandung formula obat paling banyak adalah klorfeniramin maleat, ambroksol, gliseril guaikolat, dan salbutamol terkhusus untuk dua R/ ditambahkan dengan amoxicilin.

Hasil yang didapatkan di Puskesmas Semanu 1 sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza (2018) dan Tyas (2018) dimana terdapat dua R/ obat racikan pada tiap lembar resep, meskipun begitu terdapat hasil berbeda pada penelitian Ria (2010) yang mendapatkan empat R/ obat racikan tiap lembar resep dan penelitian Yuliani (2018) dan Lisyana (2018) yang mendapatkan tiga R/ obat racikan tiap lembar resep (Widyaswari and Wiedyaningsih, 2012). Perbedaan jumlah R/ pada lembar resep obat racikan bisa disebabkan karena ketersediaan formula khusus anak masih sangat terbatas atau tidak tersedia di Puskesmas. Semakin banyak jumlah obat racikan maka semakin terlihat bahwa ketersediaan formula obat khusus pediatri masih sangat terbatas (Widyaswari and Wiedyaningsih, 2012).

Di Indonesia sendiri sediaan puyer masih banyak diresepkan hal ini karena Indonesia merupakan negara berkembang yang masih belum memiliki ketersediaan obat yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pasien terutama pasien bayi atau anak. Sebenarnya sediaan puyer sendiri tidak dilarang oleh pemerintah atau WHO. Kurangnya anggaran menyebabkan terbatasan ketersediaan formula dan bentuk sediaan obat yang cocok untuk pasien pediatri (Wiedyaningsih *et al.*, 2016). Akan tetapi banyak hal yang menjadi pertimbangan penting mengenai sediaan puyer yakni terkait stabilitas obat, dosis, interaksi obat dan cara pembuatan. Untuk itu diperlukan peran apoteker guna menjamin kualitas sediaan puyer yang akan diterima.

Berikut adalah diagnosa pasien pediatri di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu 1 Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 4.3 Gambaran diagnosa pasien pediatri di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu I Kabupaten Gunung Kidul tahun 2016.

Puskesmas Karangmojo 1				Puskesmas Semanu 1		
No	Nama Penyakit	Jumlah	%	Nama Penyakit	Jumlah	%
1	Pilek	43	26,70	Faringitis	35	25,92
2	Batuk	42	26,08	Pilek	23	17,03
3	Demam	39	24,22	Batuk	17	13
4	ISPA	11	6,83	Demam	16	11,85
5	Alergi	10	6,21	ISPA	15	11,11
6	Ashma	3	1,86	Ashma	8	5,92
8	Bronkitis	3	1,86	Pneumonia	8	5,92
9	Faringitis	2	1,24	Alergi	4	2,96
10	Pneumonia	2	1,24	Influenza	3	2,22
11	Otitis Media	2	1,24	Bronkitis	2	1,48
12	Nyeri	2	1,24	Cacar	1	0,74
13	Diare	1	1,24	Gastritis	1	0,74
14	Mual dan muntah	1	1,24	Nyeri	1	0,74
15	-	-	-	Kandidiasis	1	0,74
Total		161	100		135	100

Tabel 4.3 Dari tabel tersebut dapat diketahui di Puskesmas Karangmojo 1 diagnosa terbanyak adalah pilek dengan jumlah pasien sebanyak 43 pasien sedangkan diagnosa terbanyak pada Puskesmas Semanu 1 adalah faringitis dengan jumlah 35 pasien. Hasil berbeda dengan yang didapatkan pada penelitian Reza (2018) di Puskesmas Kabupaten Kulon Progo diagnosa terbanyak adalah ISPA dan pada penelitian Tyas (2018) di Puskesmas Kota Yogyakarta diagnosa terbanyak adalah demam.

Berikut ini merupakan daftar nama-nama obat racikan untuk pasien pediatri yang diracik di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu 1 Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 4.4 Daftar obat yang diracik untuk pasien pediatri di Puskesmas Karangmojo I dan Puskesmas Semanu 1 Kabupaten Gunung Kidul tahun 2016.

No	Nama Obat Racikan	Puskesmas Karangmojo 1	Puskesmas Semanu 1	Jumlah R/ yang diracik	Indikasi Farmakologis
1	Klorfeniramin maleat	78	95	173	Antihistamin
2	Ambroksol	51	50	101	Mukolitik
3	Gliseril guaiakolat	22	51	73	Ekspektoran
4	Salbutamol	47	23	70	Bronkodilator
5	Prednison	52	-	52	Kortikosteroid
6	Loratadin	25	20	45	Antihistamin
7	Amoksisillin	2	25	27	Antibotik
8	Paracetamol	7	11	18	Analgetik, Antipiretik
9	Deksamethason	11	-	11	Kortikosteroid
10	Vitamin C	9	2	11	Vitamin
11	Vitamin B Komplek	10	-	10	Vitamin
12	Metilprednisolon	10	-	10	Kortikosteroid
13	Vitamin B6	2	7	9	Vitamin
14	Acetilsistein	5	-	5	Mukolitik
15	Domperidon	1	1	2	Antiemetik
16	Aminofilin	2	-	2	Bronkodilator
17	Kalsium Laktat	1	-	1	Vitamin
18	Vitamin B1	-	1	1	Vitamin
19	Diazepam	-	1	1	Antidepresan
20	Omeprazole	-	1	1	Antasida
Total				623	

Tabel 4.4 dari tabel tersebut menunjukkan bahwa obat yang paling banyak digunakan pada pasien pediatri di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu 1 adalah klorfeniramin maleat dengan jumlah R/ racikan sebanyak 173, Ambroksol dengan jumlah R/ racikan sebanyak 101, Gliseril guaikolat dengan jumlah R/ racikan sebanyak 73, Salbutamol dengan jumlah R/ racikan sebanyak 70 dan Prednison dengan jumlah R/ racikan sebanyak 52. Pemberian obat tersebut sesuai dengan penyakit yang terdiagnosa lebih banyak seperti pilek dan faringitis.

Terdapat persamaan hasil data dari penelitian serupa yang dilakukan oleh Reza (2018) di Puskesmas Kabupaten Kulon Progo, Tyas (2018) di Puskesmas Kota Yogyakarta, Yuliani (2018) di Puskesmas Kabupaten Sleman, Lisyana (2018) di Puskesmas Kabupaten Bantul dan Ria (2012) di Provinsi DIY dimana obat yang paling banyak digunakan dalam peracikan adalah klorfeniramin maleat (Widyaswari and Wiedyaningsih, 2012). Klorfeniramin maleat merupakan antihistamin dari generasi pertama, klorfeniramin memiliki efek sedatif ringan dan sering dikombinasikan dengan obat batuk.

Sediaan tablet merupakan sediaan yang sering dilakukan dalam pengeerusan dalam pembuatan obat racikan. Terdapat kesalahan yang sering ditemukan dalam peracikan obat obat yaitu pembagian obat yang tidak sama sehingga menyebabkan dosis berlebih atau dosis berkurang disetiap bungkusnya, misalnya pada antibiotik amoksisilin apabila tidak adanya keseragaman dosis dari obat racikan dapat mengakibatkan potensi resiko resistensi antibiotik. Karena penyimpanan dosis pada pengobatan pasien kurang maksimal dan dapat membahayakan pasien.

4.3 Ketersediaan formula obat yang diracik untuk pediatri berdasarkan MIMS petunjuk konsultasi 2015/2016 Volume 17, ISO (Informasi Spesialite Obat) Indonesia Volume 50 tahun 2015/2016

Zat aktif dari obat yang diresepkan dapat dilihat ketersediaan khususnya untuk pediatri berdasarkan buku-buku standar yang berlaku di Indonesia seperti MIMS Petunjuk Konsultasi 2015/2016 dan ISO (Informasi Spesialite Obat) Indonesia Volume 50 tahun 2015/2016 sebanyak. Digunakan dua buku pembanding, karena

tidak semua nama generik obat tersedia dalam MIMS dan ISO, sehingga bisa saling melengkapi dalam mendapatkan informasi tentang ketersediaan formula khusus untuk anak. Sebanyak 20 tablet yang diracik dapat dilihat dari tabel 4.5.

Tabel 4.5 Ketersediaan formula obat untuk pasien pediatri berdasarkan MIMS tahun 2015/2016 dan ISO tahun 2015/2016 di Puskesmas Karangmojo I dan Puskesmas Semanu I Kabupaten Gunung Kidul tahun 2016.

No	Nama zat aktif yang diracik	Keterangan bentuk sediaan dalam ISO/MIMS	Keterangan bentuk sediaan dalam resep	Kesesuaian formula obat untuk pediatri *NHS	Jumlah obat dalam resep racikan dan non racikan
1	Klorfeniramin maleat	Sediaan Cair	Pulveres	Sesuai	173
2	Ambroksol	Sediaan Cair	Sediaan cair Pulveres	Sesuai Sesuai	101 2
3	Paracetamol	Sediaan Cair	Sediaan cair Pulveres	Sesuai Sesuai	107 18
4	Amoksisilin	Sediaan cair	Sediaan cair Pulveres	Sesuai Sesuai	32 27
5	Gliseril guaiakolat	Sediaan Cair	Pulveres	Sesuai	73
6	Salbutamol	Sediaan Cair	Pulveres	Sesuai	70
7	Prednison	-	Pulveres	Tidak sesuai	52
8	Loratadin	Sediaan Cair	Pulveres	Sesuai	45
9	Deksamethason	Sediaan Cair	Pulveres	Sesuai	11
10	Vitamin C	Sediaan Cair, Tablet Hisap, Tablet kunyah	Pulveres	Sesuai	11
11	Metilprednisolon	-	Pulveres	Sesuai	10
12	Vitamin B Komplek	Sediaan Cair, Tablet Hisap	Pulveres	Sesuai	10
13	Vitamin B6	Sediaan Cair, Tablet Hisap	Pulveres	Sesuai	9
14	Acetilsistein	-	Pulveres	Tidak sesuai	5
15	Domperidon	Sediaan Cair	Pulveres	Tidak sesuai	2
16	Aminofilin	-	Pulveres	Tidak	2

Lanjutan tabel 4.5

No	Nama zat aktif yang diracik	Keterangan bentuk sediaan dalam ISO/MIMS	Keterangan bentuk sediaan dalam resep	Kesesuaian formula obat untuk pediatri	Jumlah obat dalam resep racikan dan non racikan
17	Diazepam	-	Pulveres	Tidak sesuai	1
18	Omeprazole	-	Pulveres	Tidak sesuai	1
19	Vitamin B1	Sediaan Cair, Tablet Hisap	Pulveres	Sesuai	1
20	Kalsium Laktat	-	Pulveres	Sesuai	1
Total n (20)		13 zat aktif (65%)	3 zat aktif (15 %)	14 zat aktif (70%)	

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari total 20 zat aktif yang terdapat di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu 1 resep obat racikan yang terdapat formula obat khusus pediatri dan bentuk sediaannya menurut MIMS 2015/2016 Volume 15 dan ISO Indonesia Volume 50 tahun 2015/2016 sebanyak 13 zat aktif dengan presentase 65% dan sebanyak 3 zat aktif dengan presentase 15% untuk sediaan non racikan. Sebanyak 14 zat aktif dengan presentase 70% menunjukkan bahwa sebenarnya obat tersebut boleh digunakan pada anak, hanya saja belum dibuat formula sediaan untuk anak. Hasil tersebut berbeda dengan yang didapatkan pada penelitian Reza (2018) dimana terdapat 11 zat aktif di Puskesmas Kabupaten Kulon Progo, 12 zat aktif pada penelitian Yuliani (2018) di Puskesmas di Kabupaten Sleman, 15 zat aktif pada penelitian Lisyana (2018) di Puskesmas Kabupaten Bantul dan 11 zat aktif pada penelitian Tyas (2018) di Puskesmas di Kota Yogyakarta yang sudah sesuai dalam MIMS Petunjuk Konsultasi 2015/2016 Volume 17, ISO (Informasi Spesialite Obat) Indonesia Volume 50 tahun 2015/2016 (Widyaswari and Wiedyaningsih, 2012).

Diketahui 3 zat aktif yang digunakan sebagai obat pada resep racikan khusus pediatri terdapat formula dalam bentuk sediaan obat cair. Menurut MIMS Petunjuk

Konsultasi 2015/2016 Volume 17, ISO (Informasi Spesialite Obat) Indonesia Volume 50 tahun 2015/2016. Selain sediaan cair beberapa zat aktif ada yang berbentuk sediaan tablet kunyah dan tablet hisap yang pada umumnya merupakan sediaan yang diformulasikan untuk anak. Namun, Dokter seringkali meresepkan obat racikan untuk pasien anak dikarenakan keterbatasan pengadaan sediaan obat untuk anak. Keputusan ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan seperti harga yang lebih murah, kemasan yang lebih praktis, dan meminimalisir kemungkinan terjadinya lupa minum obat. Meskipun demikian masih terdapat ketersediaan zat aktif yang belum ada formula khusus bagi pediatri seperti kalisum laktat, prednison, aminofilin, diazepam, metilprednisolon, dan omeprazole.

4.4. Kesesuaian zat aktif obat untuk pasien pediatri berdasarkan DOEN, FORNAS, dan WHO Model List Essential Medicines for Children 2015.

Dari 20 zat aktif obat yang diresepkan untuk pasien pediatri dapat dilihat ketercantumannya dalam peraturan sesuai standar yang berlaku di Indonesia yaitu pada DOEN, FORNAS.

Tabel 4.6 Kesesuaian zat aktif dalam DOEN dan FORNAS di Puskesmas Karangmojo I dan Puskesmas Semanu I Kabupaten Gunung Kidul tahun 2016.

No.	Nama Obat	Item zat aktif yang tercantum			
		DOEN	FORNAS	Kelas Terapi	Jumlah R/ yang diracik
1	Klorfeniramin maleat	✓	✓	Antihistamin	173
2	Ambroksol	-	-	Mukolitik	101
3	Gliseril guaikolat	-	-	Ekspektoran	73
4	Salbutamol	✓	✓	Bronkodilator	70
5	Prednison	✓	✓	Kortikosteroid	52
6	Loratadin	✓	✓	Antihistamin	45
7	Amoksisilin	✓	✓	Antibiotik	27

Lanjutan tabel 4.6

No.	Nama Obat	Item zat aktif yang tercantum			
		DOEN	FORNAS	Kelas Terapi	Jumlah R/ yang diracik
8	Paracetamol	✓	✓	Analgetik, antipiretik	18
9	Deksametason	✓	✓	Kortikosteroid	11
10	Vitamin C	✓	✓	Vitamin	11
11	Vitamin B Komplek	-	✓	Vitamin	10
12	Metilprednisolon	✓	✓	Kortikosteroid	10
13	Vitamin B6	✓	✓	Vitamin	9
14	Acetilsistein	✓	✓	Mukolitik	5
15	Domperidon	✓	✓	Antiemetik	2
16	Aminofilin	✓	✓	Bronkodilator	2
17	Omeprazole	✓	✓	Antasida	1
18	Diazepam	✓	✓	Antidepresan	1
19	Vitamin B1	✓	✓	Vitamin	1
20	Kalsium Laktat	✓	✓	Vitamin	1
Total n (20)		n = 17 (85%)	n = 18 (90%)		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 20 zat aktif yang sering diracik di resep racikan puyer di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu 1 pada pasien pediatri, sebanyak 17 zat aktif (85%) yang tercantum dalam Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) 2015 dan sebanyak 18 zat aktif (90%) yang tercantum dalam Formularium Nasional (FORNAS) 2015. Beberapa obat seperti Vitamin B kompleks, Ambroksol dan Gliseril guaiakolat tidak tercantum dalam Daftar Obat Esensial Nasional dan hanya 2 obat yaitu Ambroksol, Gliseril guaiakolat yang tidak tercantum dalam Formularium Nasional. Hasil tersebut berbeda dengan yang didapatkan pada penelitian Reza (2018) dimana terdapat 16 zat aktif di Puskesmas Kabupaten Kulon Progo, 15 zat aktif di Puskesmas Kabupaten Bantul pada penelitian Lisyana (2018) dan sebanyak 10 zat aktif pada penelitian Yuliani (2018) dan Tyas (2018) di

Puskesmas di Kabupaten Sleman dan di Puskesmas di Yogyakarta (Widyaswari and Wiedyaningsih, 2012).

Tidak tercantumnya beberapa obat dalam DOEN dan FORNAS menandakan belum optimalnya efektifitas dan efisiensi penggunaan obat yang rasional, sehingga penggunaan obat aman dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Jenis obat yang diadakan oleh Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota sebagian besar mengacu pada DOEN dan FORNAS. DOEN merupakan obat terpilih yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan, mencakup upaya diagnosis, profilaksis, terapi dan rehabilitasi, yang diupayakan tersedia di fasilitas kesehatan sesuai fungsi dan tingkatnya. Sedangkan FORNAS yaitu daftar obat yang disusun berdasarkan bukti ilmiah mutakhir oleh Komite Nasional penyusun Fornas (Ami, A, 2014)

DOEN dan FORNAS digunakan agar satu sama lain bisa saling melengkapi apabila salah satu zat aktif tidak tercantum, misalnya dari hasil zat aktif vitamin B kompleks tidak terdapat dalam DOEN tetapi tercantum dalam FORNAS, dalam hal ini obat sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Masih ada satu zat aktif yang tidak tercantum dalam DOEN dan FORNAS yaitu gliseril guaikolat dan ambroksol. Tidak tersedianya obat esensial dengan formulasi anak mengakibatkan pasien anak tidak mendapatkan obat sesuai dengan kebutuhannya yang pada akhirnya akan menyebabkan pengobatan untuk anak tidak optimal.

Kesesuaian zat aktif obat esensial berdasarkan standar internasional yaitu menurut WHO Model List Essential Medicines for Children 2015 dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Kesesuaian zat aktif obat dalam WHO Model List Essential Medicines for Children 2015 di Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Semanu I Kabupaten Gunung Kidul tahun 2016.

No.	Nama Obat	Item zat aktif yang tercantum		
		EML for Children	Kelas Terapi	Jumlah R/ yang diracik
1	Klorfeniramin maleat	-	Antihistamin	173
2	Ambroksol	-	Mukolitik	101
3	Gliseril guaiakolat	-	Ekspektoran	73
4	Salbutamol	✓	Bronkodilator	70
5	Prednison	✓	Kortikosteroid	52
6	Loratadin	✓	Antihistamin	45
7	Amoksisilin	✓	Antibakteri	27
8	Paracetamol	✓	Analgetik, antipiretik	18
9	Deksamethaon	✓	Kortikosteroid	11
10	Vitamin C	✓	Vitamin	11
11	Vitamin B Komplek	✓	Vitamin	10
12	Metilprednisolon	✓	Kortikosteroid	10
13	Vitamin B6	✓	Vitamin	9
14	Asetilsistein	✓	Mukolitik	5
15	Domperidon	✓	Antiemetik	2
16	Aminofilin	✓	Bronkodilator	2
17	Omeprazole	✓	Antasida	1
18	Diazepam	✓	Antidepresan	1
19	Vitamin B1	✓	Vitamin	1
20	Kalsium Laktat	✓	Vitamin	1
Total n (20)		n =17 (85%)		

Berdasarkan tabel 4.9 hasil penelitian sebanyak 17 zat aktif dengan persentase (85%) yang sesuai dengan yang tercantum pada WHO *Model List Essential Medicines for Children 2015*, dan sebanyak 3 zat aktif belum sesuai diberikan pada pediatri dan tidak terdapat bentuk obat yang diperuntukan untuk pediatri nama zat aktif tersebut yaitu Klorfeniramin maleat, Gliseril Guaiakolat, Ambroksol. Hasil berbeda dengan yang didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ria (2010) dimana sebanyak 19 zat aktif terdapat pada *WHO Model List Essential Medicines for Children 2007* dan sebanyak 11 zat aktif di Puskesmas Kabupaten Kulon Progo, 13 zat aktif di Puskesmas Kabupaten Bantul, 9 zat aktif di Puskesmas di Kabupaten Sleman dan 7 zat aktif di Puskesmas di Yogyakarta sudah terdapat pada *WHO Model List Essential Medicines for Children 2015*.

Masih kurangnya ketersediaan obat esensial yang diberikan pada pasien pediatri di Puskesmas Karangmojo I dan Puskesmas Semanu 1 Kabupaten Gunung Kidul dengan daftar esensial untuk anak yang dikeluarkan oleh WHO. Hal lain yang juga mempengaruhi adalah adanya intervensi pemerintah dalam proses pengadaan obat, dikarenakan di Indonesia belum memiliki suatu daftar obat esensial yang khusus diperuntukkan untuk anak sehingga selanjutnya diharapkan penyusunan dan pengadaan daftar obat esensial bagi anak dapat diwujudkan.